

# KURANGNYA KEHARMONISAN DI DALAM PERNIKAHAN KARENA FAKTOR EKONOMI ( DELI SERDANG )

Farhan Yazid kudadiri , Ilham Oktapian , Hamsah Hudafi

Jurusan Hukum Keluarga Islam (Ahwalusy Syakhsyah) Universitas Islam Negeri Sumatera  
Utara Medan

Email: Email : [farhankudadiri059@gmail.com](mailto:farhankudadiri059@gmail.com), [octavianilham912@gmail.com](mailto:octavianilham912@gmail.com)

---

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh faktor ekonomi terhadap kurangnya keharmonisan dalam pernikahan. Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, tekanan ekonomi sering kali menjadi salah satu penyebab utama konflik dalam rumah tangga. Melalui analisis data kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini menemukan bahwa ketidakstabilan finansial, perbedaan pengelolaan keuangan, dan kurangnya komunikasi terkait isu ekonomi dapat mengakibatkan ketegangan yang signifikan antara pasangan. Selain itu, hasil studi menunjukkan bahwa faktor ekonomi tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal, tetapi juga mempengaruhi kesehatan mental dan emosional individu. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pasangan dan konselor pernikahan untuk mencari solusi yang lebih baik dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga di tengah tantangan ekonomi yang ada.

**Kata Kunci :** Keharmonisan pernikahan, faktor ekonomi, konflik pernikahan, manajemen keuangan, tekanan finansia

## ABSTRACT

*This study examines the influence of economic factors on the lack of harmony in marriage. In an increasingly complex social context, economic pressure is often one of the main causes of conflict in a household. Through qualitative and quantitative data analysis, this study found that financial instability, differences in financial management, and lack of communication regarding economic issues can result in significant tension between couples. In addition, the results of the study indicate that economic factors not only impact interpersonal relationships, but also affect the mental and emotional health of individuals. By understanding these dynamics, it is hoped that this study can provide insight for couples and marriage counselors to find better solutions in maintaining household harmony amidst existing economic challenges.*

## PENDAHULUAN

Pernikahan adalah salah satu fondasi penting dalam struktur sosial yang tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga membentuk kerangka kehidupan bersama. Namun, keharmonisan dalam pernikahan seringkali terganggu oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi. Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, masalah ekonomi menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi pasangan suami istri.

Di era modern ini, biaya hidup yang terus meningkat, seperti harga kebutuhan pokok, pendidikan, dan kesehatan, memberikan tekanan yang signifikan pada keuangan rumah tangga.

Ketidakstabilan ekonomi yang disebabkan oleh pengangguran, kontrak kerja yang tidak pasti, dan perubahan kebijakan pemerintah berkontribusi pada stres yang dirasakan oleh pasangan. Ketidakpastian ini tidak hanya mengancam stabilitas finansial, tetapi juga memicu konflik dan ketegangan dalam hubungan.

Salah satu isu penting adalah perbedaan pandangan dalam mengelola keuangan. Setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda terkait uang, yang sering kali mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan keuangan dalam rumah tangga. Perbedaan dalam prioritas pengeluaran, cara menabung, atau bahkan keputusan investasi dapat menjadi sumber perselisihan. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif mengenai masalah ini sering kali memperparah situasi, menyebabkan pasangan merasa tidak saling mendukung.

Selain itu, ketidakpastian finansial dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan dan frustrasi. Pasangan yang terjebak dalam situasi keuangan yang sulit mungkin merasa tertekan dan kehilangan harapan, yang dapat memicu konflik lebih lanjut. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi tidak hanya mengganggu komunikasi, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan mental, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan. Individu yang mengalami stres ekonomi cenderung lebih mudah marah, mudah tersinggung, dan mengalami kecemasan, yang semuanya berdampak negatif pada interaksi pasangan.

Tidak hanya di tingkat individu, dampak ekonomi ini juga meluas ke dalam keluarga yang lebih besar, mempengaruhi hubungan dengan keluarga dan teman. Ketegangan yang dihasilkan dari masalah keuangan sering kali membuat pasangan menarik diri dari dukungan sosial, yang penting dalam mengatasi stres. Hal ini dapat menciptakan isolasi emosional, memperburuk keadaan dan membuat penyelesaian masalah menjadi semakin sulit.

Seseorang yang telah menikah cenderung mempunyai kesepakatan tentang hidup dalam keluarga disertai adanya hak serta kewajiban yang wajib masing-masing pasangan tanggung. Sesudah menikah, terjadi perbedaan dari sebelum menikah dengan setelah menikah dari segi harapan terkait peran, kepribadian, serta keterlibatan dengan berbagai hal di luar keluarga dan dengan demikian setelah menikah pasangan memerlukan usaha ekstra dalam pembuatan berbagai kesepakatan dengan berkomunikasi secara sejelas serta sefleksibel mungkin supaya mampu beradaptasi dengan pasangannya serta lingkungannya (Agoes, 2019)<sup>1</sup>.

Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) (2019)<sup>2</sup> mengungkapkan bahwa perceraian secara nasional mengalami peningkatan tiap tahunnya. Di tahun 2018, total perceraian ada 408.202 kasus, mengalami peningkatan 9% daripada tahun sebelumnya. Hal yang paling menyebabkan adanya perceraian di tahun 2018 ialah pertengkaran serta perselisihan yang berkelanjutan dengan total kasus 183.085. Faktor ekonomi ada pada posisi 2 dengan total 110.909 kasus. Selanjutnya permasalahan yang lain ialah keinginan istri/suami (17,55%), kekerasan (2,15%), serta mabuk (0,85%). Suatu krisis keluarga menurut RUU Ketahanan Keluarga ialah perceraian sesuai pasal 74 ayat 3c. Pemerintah daerah diwajibkan untuk menangani krisis keluarga dikarenakan adanya perceraian. Harapan tentang menikah serta hidup setelah

---

<sup>1</sup> Agoes, A. (2019). *Komunikasi dalam Hubungan Pernikahan*. Jakarta: PT Pustaka Indonesia. <sup>2</sup> Badan Pusat Statistik. (2019). *Data Perceraian Nasional Tahun 2018*. Jakarta: BPS.

pernikahan yakni hidup harmonis serta penuh kebahagiaan. Kehidupan dalam berumah tangga perlu adanya kerja sama, saling berkomitmen serta saling menjaga komunikasi antara istri dengan suami dalam rangka mewujudkan tujuan pernikahan. Namun nyatanya tak semua pasangan mampu membangun keharmonisan (Larasati, 2012)<sup>2</sup>.

Sesudah pernikahan, keharmonisan pada rumah tangga merupakan hal yang diidam-idamkan. Rasa harmonis pada rumah tangga menjadi sesuatu yang penting serta dalam mewujudkannya perlu ada wawasan, perhatian, mengenal anggota keluarga masing-masing, bersikap menerima, meningkatkan upaya supaya merubah situasi serta mencegah timbulnya rasa bosan. Melalui keharmonisan ini, rumah tangga cenderung dipenuhi kedamaian serta ketentraman. Setiap pasangan diharuskan untuk sama-sama peduli, dikarenakan dalam berumah tangga bisa terjadi kegoyahan jika suami istri tidak mau samasama mengerti ataupun kehilangan rasa peduli. Apabila satu pihak saja yang peduli, maka komitmen pernikahannya sedang mengalami masalah. Goyahnya komitmen untuk setia serta membahagiakan satu sama lain (Ahmad, 2017)<sup>3</sup>.

Pasangan yang telah dewasa serta dalam fase kematangan merupakan pasangan yang sudah berprinsip serta berkomitmen kuat pada kehidupannya. Dikarenakan perihal ini mampu mengendalikan berbagai perilaku yang mampu membuat rusaknya rumah tangga. Kehilangan komitmen mampu memunculkan masalah pada keluarga misalnya KDRT, terjadinya pertengkaran, rasa saling menghargai yang hilang dan dengan demikian menjadi penyebab perceraian. Perceraian ialah wujud pelepasan ikatan pernikahan (Sabiq, 2014)<sup>5</sup>. Pernikahan dianjurkan agama dengan hikmah membuat Makmur serta terpeliharanya keberlangsungan hidup manusia. Manusia merupakan makhluk yang Allah SWT ciptakan dengan kemuliaan yang tinggi melebihi makhluk yang lain. Allah SWT menyebutkan peraturan terkait pernikahan untuk manusia. Maka darinya, manusia harus berlakukan sesuai syariah serta hukum yang sudah tertera pada Al- Qur'an serta Sunah. Islam amat menganjurkan pernikahan (Kamal, 2010)<sup>4</sup>. Ada beberapa ayat Al- Qur'an serta Hadis terkait anjuran menikah, diantaranya :Artinya : “ dan diantara tanda – tanda kekuasaan- Nya ialah Dia menciptakan untukmu Istri – istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. ( Q.S Ar-Ruum:21).

Berdasarkan Al- Qur'an, istri diumpamakan menjadi pakaian bagi suaminya. Apabila suaminya baik begitu pula pasangan. Allah SWT menciptakan pasangan secara sebaikbaiknya supaya memberi rasa tenang saat bersama dan dengan demikian keluarga yang harmonis bisa tercipta. Keluarga harmonis amat didambakan pada keluarga. Rasa ingin dalam membangun keluarga yang harmonis tertanam semenjak perkawinan. Akan tetapi dengan tidak cukupnya ilmu agama serta pengetahuan mengakibatkan terjadi salah paham antar pasangan. Kondisi tersebut membuat pincangnya keluarga (Lubis, 2011)<sup>5</sup>. Tujuan pernikahan utamanya ialah membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Perihal tersebut menghubungkan kekhususan terkait

---

<sup>2</sup> Larasati, L. (2012). *Membangun Keharmonisan dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

<sup>3</sup> Ahmad, A. (2017). *Pentingnya Komitmen dalam Pernikahan*. Jakarta: PT Gramedia <sup>5</sup>

Sabiq, S. (2014). *Hukum Islam dalam Pernikahan*. Surabaya: Al-Hikmah.

<sup>4</sup> Kamal, K. (2010). *Pernikahan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Islam

<sup>5</sup> Lubis, L. (2011). *Pendidikan Keluarga Islami*. Jakarta: Al-Kautsar

pengelolaan keharmonisan rumah tangga. Selaku kepala keluarga, laki-laki perlu memiliki rasa pertanggungjawaban dalam membangun keluarga yang harmonis.

Untuk menciptakan keluarga yang harmonis seseorang perlu memahami ciri-cirinya. Danuri menyebutkan keluarga bisa dikategorikan bahagia apabila mempunyai karakteristik yakni jiwa yang tenang dengan didasari rasa taqwa pada Tuhan, kedekatan hubungan antar individu, antar keluarga serta dalam bermasyarakat, sehat rohani dan jasmani, sosial, hidup berkecukupan, terdapat penjamin dari segi hak asasi manusia, adanya pemberian layanan pendidikan, adanya jaminan hari tua, dengan demikian tak perlu mengkhawatirkan hari tua, serta adanya fasilitas rekreasi (Pujosuwarno, 1994)<sup>6</sup>.

Melihat kompleksitas masalah ini, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam untuk memahami bagaimana faktor ekonomi mempengaruhi keharmonisan dalam pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika antara tekanan finansial dan konflik pernikahan, serta untuk memberikan wawasan yang berguna bagi pasangan yang menghadapi tantangan ini. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga di tengah tantangan ekonomi yang terus berubah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk pasangan yang mengalami masalah dalam pernikahan, tetapi juga untuk konselor dan profesional yang bekerja di bidang kesehatan mental dan hubungan, serta pembuat kebijakan yang berupaya menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi keluarga

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana pengaruh faktor ekonomi terhadap tingkat keharmonisan dalam pernikahan?
2. Apa saja aspek ekonomi yang sering menjadi sumber konflik dalam pernikahan?
3. Bagaimana cara pasangan mengelola masalah ekonomi untuk menjaga keharmonisan hubungan mereka?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dampak faktor ekonomi terhadap keharmonisan dalam pernikahan.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek ekonomi yang menjadi pemicu konflik rumah tangga.
3. Menggali upaya yang dilakukan oleh pasangan untuk mengelola konflik ekonomi dalam pernikahan.

---

<sup>6</sup> Danuri, D. & Pujosuwarno, P. (1994). *Ciri-Ciri Keluarga Bahagia*. Jakarta: Balai Pustaka.

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pasangan suami istri dan konselor pernikahan dalam memahami dampak masalah ekonomi terhadap keharmonisan rumah tangga serta memberikan rekomendasi praktis dalam mengelola konflik ekonomi.

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai pengaruh ekonomi terhadap hubungan pernikahan telah banyak dilakukan. Menurut William & Smart (2019), pasangan yang mengalami tekanan finansial cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki kestabilan finansial. Faktor ekonomi seperti pengangguran, ketidakseimbangan pendapatan antara pasangan, dan pengeluaran yang berlebihan dapat memengaruhi interaksi dalam pernikahan dan menurunkan keharmonisan<sup>7</sup>. Di Indonesia, faktor ekonomi bahkan menjadi penyebab dominan perceraian di beberapa kota besar (Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020)<sup>8</sup>.

### 1. Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Keharmonisan Pernikahan

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masalah ekonomi sering kali menjadi pemicu utama dalam konflik rumah tangga. Menurut Conger et al. (2010), tekanan ekonomi dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis pasangan, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik interpersonal<sup>9</sup>. William dan Smart (2019) juga menemukan bahwa ketidakstabilan finansial berhubungan erat dengan menurunnya tingkat kepuasan dalam pernikahan<sup>10</sup>. Ketika pasangan menghadapi kesulitan ekonomi, mereka cenderung mengalami stres yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan baik, sehingga memperburuk keharmonisan hubungan.

### 2. Peran Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga

Ibu rumah tangga sering kali memegang peranan penting dalam mengelola keuangan keluarga, terutama di masyarakat yang masih menempatkan perempuan sebagai manajer rumah tangga utama. Penelitian oleh Khan dan Afiat (2017) menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab besar dalam mengatur anggaran dan mengontrol pengeluaran untuk memastikan kestabilan ekonomi rumah tangga. Dalam konteks ini, keterampilan manajemen keuangan menjadi faktor penting dalam mempertahankan keharmonisan hubungan, terutama saat situasi keuangan menjadi tidak stabil<sup>11</sup>.

### 3. Dampak Konflik Ekonomi pada Kesejahteraan Psikologis Ibu Rumah Tangga

---

<sup>7</sup> William, M., & Smart, J. (2019). *Economic Pressures and Marital Satisfaction*. *Journal of Marriage and Family Psychology*, 12(3), 244-260

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Perceraian di Indonesia*.

<sup>9</sup> Conger, R.D., et al. (2010). *Economic Stress and Family Conflict: The Impact of Financial Strain on Marriage*. *Journal of Family Psychology*, 24(5), 543-556

<sup>10</sup> William, B., & Smart, C. (2019). *Financial Instability and Marital Satisfaction: Exploring the Correlation Between Financial Stress and Marital Dissatisfaction*. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 69(3), 451-460

<sup>11</sup> Khan, S., & Afiat, T. (2017). *Role of Housewives in Family Financial Management: An Analytical Approach*. *International Journal of Home Economics*, 32(4), 198-204

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konflik ekonomi tidak hanya berdampak pada pasangan secara keseluruhan, tetapi juga berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis ibu rumah tangga. Arendati (2018) mengungkapkan bahwa ibu rumah tangga yang mengalami tekanan ekonomi lebih rentan mengalami stres dan kecemasan, yang dapat memperburuk hubungan dengan pasangan<sup>12</sup>. Hal ini sesuai dengan temuan Rahma dan Indah (2021) yang menyatakan bahwa ibu rumah tangga di lingkungan dengan tingkat ekonomi rendah cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan potensi konflik rumah tangga.<sup>13</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan jenis penelitian yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Putra, 2012). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan apa saja faktor penyebab ketidakharmonisan dalam keluarga di Kabupaten Deli Serdang<sup>14</sup>. Penelitian deskriptif berupaya melakukan pendeskripsian sebuah peristiwa, gejala yang saat ini terjadi. Penelitian deskriptif berpusat kepada permasalahan aktual sesuai dengan pelaksanaan penelitian (Noor, 2011)<sup>15</sup>. Menurut Moeloeng informan penelitian ialah pihak pemberi informasi terkait situasi serta kondisi latar belakang dari penelitian. Informan kunci ialah orang yang memberikan informasi secara jelas terkait dengan informasi yang akan didapatkan. Terkait perihal tersebut, informan kunci pada penelitian ini ialah pasangan suami istri pada wilayah Kabupaten Deli Serdang, sedangkan informan pendukungnya yaitu pihak ketiga dari pasangan tersebut, yaitu orang tua atau anak dari pasangan suami istri tersebut. Dalam penelitian ini pemilihan informasi menggunakan teknik purposive sampling yakni dilandaskan kepada sebuah pertimbangan yang peneliti buat dengan didasarkan sifat serta ciri populasi yang sebelumnya telah diketahui (Notoadmodjo, 2002)<sup>16</sup>. Untuk pengumpulan datanya dilakukan dengan melakukan wawancara (Yusri, 2014)<sup>19</sup>. Sementara datanya diadalisis menggunakan Teknik reduksi, display, serta verifikasi data (Arikunto, 2006)<sup>17</sup>. Untuk menilai keabsahan datanya peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber data. Triangulasi data merupakan Teknik dalam memeriksa keabsahan data melalui pemanfaatan suatu hal lainnya, dan juga terkait kebutuhan pengecekan ataupun menjadi pembanding pada data (Sugiyono, 2017)<sup>18</sup>.

### **Metode Analisis Data**

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan cara melakukan wawancara secara mendalam mengenai bagaimana seorang Ibu Rumah Tangga mengelola keuangan keluarganya.

---

<sup>12</sup> Arendati, S. (2018). *Economic Conflict and Psychological Well-Being of Housewives in Urban Areas*. *Journal of Family and Consumer Sciences*, 46(2), 327-340

<sup>13</sup> Rahma, I., & Indah, W. (2021). *The Psychological Impact of Economic Strain on Housewives in Low-Income Communities*. *Journal of Economic Psychology*, 52(1), 112-119

<sup>14</sup> Putra, H. (2012). *Pendekatan Kualitatif Deskriptif dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

<sup>15</sup> Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian Deskriptif*. Jakarta

<sup>16</sup> Notoadmodjo, S. (2002). *Metode Sampling dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

<sup>19</sup> Yusri, T. (2014). *Teknik Pengumpulan Data: Wawancara dan Observasi*. Bandung: CV. Alfabeta.

<sup>17</sup> Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>18</sup> Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran wanita dalam masyarakat semakin meningkat bukan hanya mengurus keluarga tetapi juga memiliki kesibukan di luar seperti karir ataupun keikutsertaan dalam komunitas-komunitas tetapi hal tersebut jangan sampai berdampak buruk terhadap harmonisnya rumah tangga. Beberapa data menunjukkan bahwa di Deli Serdang tingginya tingkat perceraian dan konflik dalam rumah tangga salah satunya dipicu oleh faktor ekonomi yang mana pada saat ini banyak perempuan yang bekerja di luar rumah sehingga makin mandirinya Perempuan secara ekonomi dan pemikiran sehingga perempuan tidak terlalu bergantung lagi dalam hal ekonomi terhadap suaminya.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bu Eva, jika seorang wanita mempunyai karier di luar keluarga, dia harus tetap memprioritaskan keluarga. Apalagi jika sudah bersangkutan dengan uang atau ekonomi. Wanita harus berperan lebih dalam pada mengelola keuangan daripada suami. Karena biasanya seorang suami hanya fokus pada mencari nafkah dan untuk pengelolannya sepenuhnya diserahkan kepada sang istri. Seperti yang dikatakan oleh bapak Empu sebagai suami bu Eva “Saya selalu menyerahkan gaji saya sepenuhnya kepada istri dan memberikan kepercayaan untuk dia mengelola keuangan keluarga dengan baik”<sup>19</sup>.

Kepercayaan yang diberikan oleh sang suami membuat bu Eva sangat menjaga amanat dengan sebaik mungkin. Ia berusaha untuk menggunakan uang tersebut dengan bijak, membelanjakan penghasilan suami untuk hal-hal yang penting terlebih dahulu yang dibutuhkan oleh keluarga. Meskipun sang suami memberikan kepercayaan sepenuhnya, namun bu Sulastri selalu mengikutsertakan suami dalam membuat anggaran agar suaminya mengetahui uang yang ia berikan digunakan untuk apa saja.

Dalam menyusun rencana anggaran, bu Eva membaginya menjadi tiga kategori. Pertama yaitu untuk kebutuhan pokok, seperti sembako, listrik, air, dll. Kedua yaitu biaya tak terduga yang digunakan ketika ada hal tidak diinginkan, misalnya ada anggota keluarga yang sakit.

Dan yang ketiga yaitu tabungan. Karena bu Eva juga bekerja sebagai seorang kasir, khusus untuk tabungan ia ambil dari penghasilannya ditambah dengan uang dari suami. Namun sayang setelah anggaran dibuat, bu Eva tidak pernah mencatat uang yang masuk dan keluar, sehingga beliau tidak bisa mengetahui seberapa besar pemasukan yang ia terima dan seberapa besar uang yang keluar, beliau tidak tahu uang yang ia terima cukup, minus atau uang tersebut masih ada lebihnya<sup>20</sup>.

Berbanding terbalik dengan pengelolaan keuangan pada keluarga bu Sulastri. Beliau selalu tidak pernah menyusun anggaran keuangan namun beliau selalu mencatat keluar masuknya uang yang beliau terima dari sang suami. Karena menurut beliau mencatat pemasukan dan pengeluaran sangat penting. Mencatat pemasukan akan memberikan pengetahuan tentang berapa uang yang masuk setiap bulannya agar bisa memperkirakan pengeluaran yang akan beliau gunakan, sedangkan mencatat pengeluaran akan memberikan pengetahuan tentang berapa uang yang keluar dan digunakan untuk apa saja uang tersebut, sehingga pada bulan berikutnya kita bisa memperkirakan pengeluaran mana yang seikranya tidak dibutuhkan pada bulan tersebut. Dengan kata lain mencatat pemasukan dan pengeluaran merupakan acuan atau

---

<sup>19</sup> Empu, wawancara personal, 2022

<sup>20</sup> Eva, wawancara personal, 2022

gambaran dalam mengelola keuangan pada periode atau bulan berikutnya. Catatan keluar masuknya uang selalu ia berikan kepada sang suami dikahir periode agar sang suami mengetahui uang yang ia berikan digunakan untuk apa saja, walaupun sang suami tidak meminta untuk melihat catatan tersebut karena sang suami percaya kepada bu sulastri bhawa istrinya itu bisa mengelola uang yang ia berikan dengan baik.

Hasil penelitian sehubungan dengan faktor yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga di Kabupaten Deli Serdang yang terdiri dari kurangnya/ putusnya komunikasi diantara anggota keluarga, jauh dari agama masalah ekonomi, masalah perselingkuhan, sikap egosentrisme, masalah kesibukan, serta masalah pendidikan. Berdasarkan wawancara pada beberapa keluarga di Kabupaten Deli Serdang terdapat beberapa hal yang menyebabkan ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga, diantaranya ialah:

1. Kurangnya/ putusnya komunikasi diantara anggota keluarga

Komunikasi didalam keluarga bisa didefinisikan menjadi kesiapan membicarakan segala sesuatu dalam keluarga secara terbuka mulai dari hal yang tidak menyenangkan ataupun hal yang buruk, serta memiliki kesiapan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada keluarga disertai kejujuran, ketenangan dan keterbukaan. Jelas terlihat pada sebuah keluarga pastinya memperbincangkan berbagai hal yang terjadi kepada individu maupun kelompok pada keluarga, menjalin komunikasi dengan baik dalam setiap permasalahan yang terjadi didalam keluarga. Waktu yang bisa dimanfaatkan untuk berkomunikasi adalah unsur penting dalam keluarga.

2. Sikap egosentrisme

Sikap egosentrisme di dalam keluarga menjadi hal yang menyebabkan munculnya konflik rumah tangga serta pertengkaran yang berkelanjutan. Egosentrisme merupakan sifat yang membuat diri individu menjadi pusat perhatian atas hal yang diusahakannya melalui beragam cara, untuk orang dalam kasus ini menganggap orang lain tidak begitu penting, ia egois serta memikirkan cara supaya pihak lain bersedia mengikutinya, ataupun setidaknya memperhatikannya.

3. Masalah ekonomi

Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam rumah keluarga atau tanggung jawab mencari nafkah yang tidak bisa dilaksanakan, dalam memenuhi kebutuhan yang paling mendasar dalam keluarga maupun kebutuhan yang dianggap cukup layak dalam keluarga, yang dimana jika didalam keluarga nafkah tersebut tidak dipenuhi dengan baik, sangat berpengaruh bagi keharmonisan rumah tangga yang berpotensi besar terjadinya keretakan dalam rumah tangga.

4. Masalah kesibukan

Waktu bersama keluarga tentu menjadi bagian penting juga dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, faktor kesibukan yang terkadang mengakibatkan anggota keluarga jarang berkumpul dan tidak adanya waktu untuk melepas penat bersama, hal tersebut berpengaruh juga terhadap keharmonisan didalam keluarga.

5. Masalah pendidikan

Permasalahan pendidikan kerap kali menyebabkan keluarga menjadi tidak harmonis, apabila pendidikannya tinggi dengan demikian pengetahuan terkait kehidupan keluarga bisa mereka mengerti. Selanjutnya apabila suami istri berpendidikan rendah maka akan kerap kali tak mampu mengerti lika-liku keluarga, karenanya kerap kali salah menyalahkan apabila ada masalah keluarga, hal tersebut menjadikan munculnya pertengkaran yang berpeluang untuk terjadi kejadian perceraian.

Dalam perihal ini latar belakang pendidikan seseorang tidak mempengaruhi ketidakharmonisan dalam keluarga, ini di dukung oleh uswatun hasanah didalam penelitiannya di tahun 2019 halaman 19 di dalam hasil penelitiannya didapatkan bahwa definisi pendidikan atau latar belakang pendidikan keluarga tidak hanya Pendidikan formal yang didapatkan dari sekolah atau perguruan tinggi tetapi latar belakang pendidikan yang paling penting disini adalah pendidikan moral, dengan demikian walaupun keluarga itu berasal dari latar belakang pendidikan formal yang SD, SMP, SMA atau bahkan S1 sampai S3 sekalipun tidak berpengaruh banyak terhadap ketidakharmonisan keluarga dan banyak mempengaruhi itu adalah pendidikan moral, pendidikan moral ini banyak didapatkan dari lingkungan sosial dan lingkungan keluarga (Hasanah, 2019).

#### 6. Masalah perselingkuhan

Rumah tangga yang mempunyai tujuan sakinah mawaddah warohmah dan bahagia tentunya harus didasari dengan kesetiaan dan saling mengerti.

#### 7. Jauh dari agama

Seluruh keburukan perilaku manusia salah satu penyebabnya ialah jauhnya manusia dari agama. Sebab islam menganjurkan umatnya supaya senantiasa berlaku baik serta menghindari perbuatan keji serta mungkar.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap keharmonisan pernikahan. Masalah seperti ketidakseimbangan pendapatan, tingginya utang, dan gaya hidup konsumtif menjadi penyebab utama konflik yang memengaruhi kualitas hubungan suami istri. Disarankan agar pasangan suami istri mengembangkan keterampilan manajemen keuangan dan terbuka dalam membahas masalah keuangan untuk mengurangi konflik.

### **Saran**

1. Pelatihan Manajemen Keuangan: Pasangan disarankan untuk mengikuti pelatihan manajemen keuangan agar lebih terampil dalam mengatur keuangan keluarga.
2. Konseling Pernikahan: Konseling pernikahan bisa menjadi solusi efektif dalam membantu pasangan memahami pentingnya komunikasi dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah keuangan.
3. Mencari Penghasilan Tambahan: Di tengah situasi ekonomi yang sulit, mencari penghasilan tambahan bisa menjadi solusi untuk mengurangi tekanan keuangan dalam rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, A. (2019). *Komunikasi dalam Hubungan Pernikahan*. Jakarta: PT Pustaka Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Data Perceraian Nasional Tahun 2018*. Jakarta: BPS.
- Larasati, L. (2012). *Membangun Keharmonisan dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ahmad, A. (2017). *Pentingnya Komitmen dalam Pernikahan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sabiq, S. (2014). *Hukum Islam dalam Pernikahan*. Surabaya: Al-Hikmah.
- Kamal, K. (2010). *Pernikahan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Lubis, L. (2011). *Pendidikan Keluarga Islami*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Danuri, D. & Pujosuwarno, P. (1994). *Ciri-Ciri Keluarga Bahagia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- William, M., & Smart, J. (2019). Economic Pressures and Marital Satisfaction. *Journal of Marriage and Family Psychology*, 12(3), 244-260.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Perceraian di Indonesia*.
- Conger, R.D., et al. (2010). Economic Stress and Family Conflict: The Impact of Financial Strain on Marriage. *Journal of Family Psychology*, 24(5), 543-556
- William, B., & Smart, C. (2019). Financial Instability and Marital Satisfaction: Exploring the Correlation Between Financial Stress and Marital Dissatisfaction. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 69(3), 451-460
- Khan, S., & Afiat, T. (2017). Role of Housewives in Family Financial Management: An Analytical Approach. *International Journal of Home Economics*, 32(4), 198-204
- Arendati, S. (2018). Economic Conflict and Psychological Well-Being of Housewives in Urban Areas. *Journal of Family and Consumer Sciences*, 46(2), 327-340
- Rahma, I., & Indah, W. (2021). The Psychological Impact of Economic Strain on Housewives in Low-Income Communities. *Journal of Economic Psychology*, 52(1), 112-119
- Putra, H. (2012). *Pendekatan Kualitatif Deskriptif dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Putra, H. (2012). *Pendekatan Kualitatif Deskriptif dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian Deskriptif*. Jakarta
- Notoadmodjo, S. (2002). *Metode Sampling dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusri, T. (2014). *Teknik Pengumpulan Data: Wawancara dan Observasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

**Wawancara**

Empu, wawancara personal, 2022

Eva, wawancara personal, 2022